

PUSAT SENI BUDAYA SIMEULUE DI KOTA SINABANG

(Tema: Arsitektur Neo-Vernakular)

Nur wahyuni¹, Faiza Aidina²

1)Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh

2)Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Aceh
(faiza.aidina@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Simeulue memiliki berbagai macam seni budaya yang khas, yaitu seni nandong dan debus yang sejak lama sudah ada dan selalu diajarkan dari generasi ke generasi dan seiring berjalannya waktu seni budaya semakin dikembangkan yaitu seperti tari silongor dan mangasila, yang mana dulu hanya merupakan sebuah lagu daerah Simeulue. Di Simeulue saat ini belum mempunyai sebuah wadah atau tempat yang memiliki fasilitas yang layak untuk menampung masyarakat, serta sanggar-sanggar seni untuk mempertunjukan maupun mengembangkan kemampuan seni budaya yang dimiliki. Selain itu adanya Pusat Seni Budaya juga akan menampung layanan informasi seputar pariwisata (Tourism Information Center), dan juga sekaligus sebagai promosi Simeulue ke luar daerah. Pusat Seni Budaya Simeulue yang akan direncanakan berada di ibu kota Kabupaten Simeulue, yaitu Sinabang. Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang yang akan direncanakan termasuk kedalam klasifikasi Kabupaten. Pendekatan tema Arsitektur Neo-Vernakular untuk menghadirkan keselarasan antara kebiasaan masyarakat dengan seni budaya Simeulue. Pengembangan adat istiadat yang dimiliki oleh Simeulue, seperti motif khas milik Simeulue yaitu mata-mata, batik khas Simeulue, dan rumah adat tradisional Simeulue. Dengan analisis angin, matahari, dan hujan yang disesuaikan dengan keadaan di Simeulue. Luas lahan untuk perencanaan Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang ini 27.000 m², Massa bangunan yang direncanakan menggunakan pola massa tunggal. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 40% yaitu 7,200 m² dan ketinggian bangunan yaitu 20.000 m. Dengan fasilitas-fasilitas utama seperti Auditorium dan Amphiteater dan fasilitas pendukung Tourism Information Center, perpustakaan seni, ATM Center, Studio Seni dan fasilitas lainnya yang menjadikan pusat seni budaya menjadi lebih lengkap dan memberi manfaat lebih kepada pengunjung Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang.

Kata kunci : Arsitektur Neo-vernakular, Simeulue, Pusat Seni Budaya

1. PENDAHULUAN

Simeulue adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, yang berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh. Kabupaten Simeulue merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999. Simeulue memiliki seni budaya yang indah, khas, dan asli milik daerah setempat yang telah diajarkan oleh nenek moyang secara turun-menurun. Adapun kesenian yang asli milik Simeulue antara lain, seni nandong yang merupakan suatu seni bernyayi bertutur yang diringi gendang tetabuhan, debus yaitu suatu seni bela diri kekebalan tubuh manusia dan seiring berjalannya waktu seni budaya Simeulue semakin berkembang dengan adanya seni tari, yaitu tari silongor dan mangasila, yang mana dulu hanya merupakan sebuah lagu daerah Simeulue. Pada saat ini banyak sekali minat dan potensi masyarakat

serta keinginan untuk semakin meningkatkan, mendalami, dan menjaga seni dan kebudayaan yang ada di Simeulue. Simeulue saat ini belum memiliki sebuah wadah atau tempat yang layak dengan fasilitas pendukung yang memadai untuk kegiatan tersebut. Ada 41 sanggar yang terdapat di Kabupaten Simeulue, yang tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Simeulue.

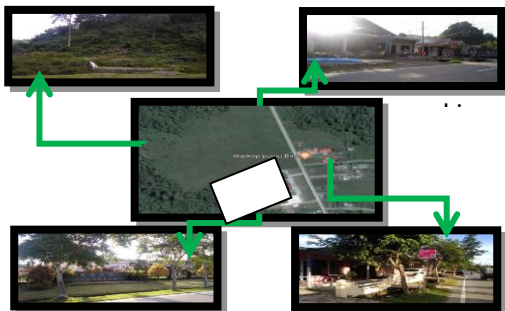
Untuk menunjang pertunjukan atau kegiatan seni, saat ini gedung yang ada di Kota Sinabang belum memadai untuk menampung kegiatan tersebut, yang mana gedung seni ini hanya dapat menampung kapasitas 100 orang saja. Kapasitas gedung ini tidak dapat menampung penonton yang datang, apalagi jika ada acara setingkat kabupaten. Selain itu fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga tidak ada didalam

gedung, seperti ruang *sound system*, ruang ganti, toilet, resepsionis penerimaan tamu, *lighting* dan informasi, panggung yang kecil, kursi penonton, tidak ada fasilitas yang juga mendukung kepariwisataan (seperti pusat informasi kepariwisataan/*tourism information*).

Berdasarkan kondisi diatas, saat ini Kabupaten Simeulue sangat membutuhkan sebuah tempat atau wadah baru yang berupa pusat/kompleks kegiatan seni budaya, yang dapat mengatasi permasalahan diatas. Dan diharapkan dapat menampung masyarakat dalam hal seni budaya, dan menyajikan informasi serta kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Simeulue.

2. DESKRIPSI LOKASI

Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang ini terletak di Kota Sinabang, Jln. RSUD, Ameria Bahagia, Kec. Simeulue Timur, Kab. Simeulue. dengan luas lahan 27,000 m² (2.7 Ha)



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Analisis, 2019

3. STUDI LITERATUR

a. Klasifikasi Seni Budaya

Untuk Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang menerapkan beberapa klasifikasi yaitu :

1. Seni Musik
Unsur bunyi adalah elemen utama seni musik. Unsur lain dalam bentuk harmoni, melodi dan notasi musik merupakan wujud sarana yang diajarkan. Media seni musik adalah vokal dan instrumen. Karakter musik instrumen dapat berbentuk alat musik Barat dan alat musik Nusantara/tradisional..

2. Seni Tari
Media ungkap tari adalah gerak. Gerak tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, baik dari koreografer, peraga dan penikmat atau penonton.
3. Seni Pertunjukan
Seni pertunjukan merupakan sebuah seni yang dapat disajikan sendiri, kelompok/group dengan pencahayaan, musik atau gambar yang dibuat oleh artis sendiri atau bekerja sama, dan dilakukan di tempat-tempat mulai dari sebuah galeri seni atau museum untuk sebuah “ruang alternatif”, sebuah teate, kafe, bar atau sudut jalan.

Berdasarkan dari klasifikasi diatas, Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang merupakan sebuah pusat atau titik fokus kegiatan seni yang menampung kegiatan dan pagelaran pertunjukan seni pertunjukan yang berupa seni musik, seni tari, dan seni kerajinan setempat, serta melestarikan kebudayaan Simeulue dan juga sebagai tempat informasi seputar pariwisata dan budaya milik setempat dengan menyediakan segala fasilitas sesuai kebutuhan.

4. TEMA PERANCANGAN

Menurut Krier (1971), Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Menurut Setiayawati (2008), terdapat beberapa strategi dalam merancang bangunan arsitektur neo-vernakular, beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep yaitu sebagai berikut :

1. Menghidupkan/menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigoration tradition*)
2. Menciptakan/memperbaharui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi local yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta tradisi baru dan berbeda (*Reinventing tradition*)
3. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovatif (*Extending tradition*)
4. Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur local kedalam sebuah perancangan (*Reinterpreting tradition*)

5. ANALISIS PERANCANGAN

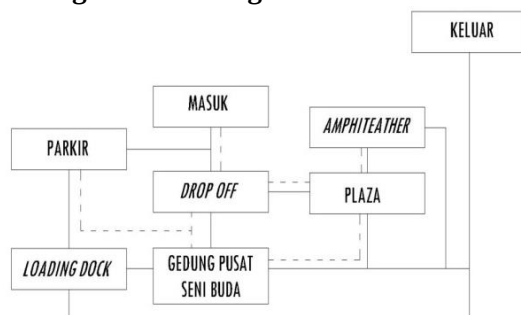
A. Analisis Pemakai

Jumlah pemakai didasarkan pada data pengguna Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang. Pemakai bangunan terdiri dari Pengelola, Pelaku Seni, Pengunjung, dan wisatawan luar negeri. Dengan jumlah kapasitas auditorium 900 orang.

B. Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang disesuaikan Berdasarkan kegiatan dan kebutuhan ruang.

C. Organisasi Ruang



Gambar 2. Organisasi Ruang
Sumber : Analisis, 2019

Pada organisasi makro Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang ini, dijelaskan secara umum sirkulasi bangunan dengan lingkungan.

D. Besaran Ruang

Table 4.1 : Besaran Ruang

No	Nama Ruang	Luas total (m ²)
1	R. Penerima	345 m ²
2	Auditorium	1.658 m ²
3	Amphitheater	452 m ²
4	R. Pelayanan, Pembinaan dan Informasi	1.033 m ²
5	R. Pengelola & Servis	260 m ²
Subtotal		3.748 m ²
Sirkulasi 30%		1.124 m ²
Total Luas		4.872 m ² Dibulatkan menjadi = 4872 m ²

Sumber : Analisis, 2019

E. Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan adalah analisis iklim, dan analisis lansekap.

F. Analisis Bangunan

Analisis bangunan yang dilakukan adalah wujud bangunan, sirkulasi dan parkir pada bangunan, analisa struktur dan analisis material.

G. Sistem Utilitas

Sistem yang mengatur perangkat keras fungsi bangunan seperti; jaringan air bersih, instalasi listrik, pengelolaan sampah, penerangan bangunan, pengkondisian udara, analisa pengelolaan limbah dan penangkal petir.

6. KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Sesuai Tema

Pemilihan tema Arsitektur Neo-Vernakular adalah untuk mengaplikasikan serta menampilkan ciri khas kebudayaan Simeulue, sehingga bentuk yang akan ditampilkan dapat dilihat pada fasad bangunan Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang, yaitu berupa adaptasi bentuk

rumah adat tradisional Simeulue dan motif-motif ke khas an kebudayaan setempat.

B. Konsep Tapak

a. Penzoningan

Penzoningan didasarkan pada jenis dan kebutuhan kegiatan. Persyaratannya dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona publik, semi publik, dan privat.

b. Pencapaian

Sirkulasi lalu lintas yang berupa jalan masuk ke lokasi dan jalan penghubung antar ruang merupakan elemen penting untuk memudahkan aktivitas pengelola, pelaku seni dan pengunjung dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Pintu masuk dan keluar ke Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang direncanakan dari arah Timur, tepatnya dari arah jalan (Jln. RSUD – America Bahagia).

C. Konsep Tata Hijau (Lanskap)

Lokasi merupakan lahan kosong yang hanya ditumbuhi pohon dan rerumputan. Adapun untuk kenyamanan dan kesesuaian dengan kesesuaian iklim setempat maka diperlukan penataan vegetasi yang lebih baik. Penempatan tanaman haruslah sesuai dengan tujuan dari perancangannya tanpa melupakan fungsi dari pada tanaman yang dipilih, seperti pohon tanjung sebagai peneduh, pohon palem sebagai pengarah, dan lain-lain. Untuk penutup tanah digunakan rumput manila dan rumput gajah mini tanaman ini cocok dan hidup di daerah tersebut.

D. Konsep Parkir

Sistem parkir yang direncanakan pada Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang ini adalah sistem parkir lurus 90° yang di terapkan pada *outdoor* dan *indoor*.



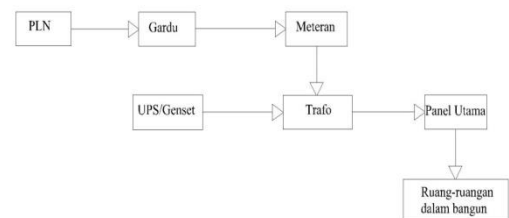
Gambar 6. Sistem Parkir
Sumber : Analisis, 2019

E. Konsep Bangunan

- Sistem sirkulasi pada bangunan dapat di definisikan sebagai jalan lalu lintas orang dari jalan masuk di luar bangunan sampai masuk ke dalam bangunan. Pada Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang ini menggunakan ramp sebagai aktifitas sirkulasi untuk pemakai bangunan yang berkebutuhan khusus (*difabel*)
- Sistem Struktur, struktur utama merupakan struktur yang terdiri dari struktur atas, tengah dan bawah, yang akan menopang beban bangunan.

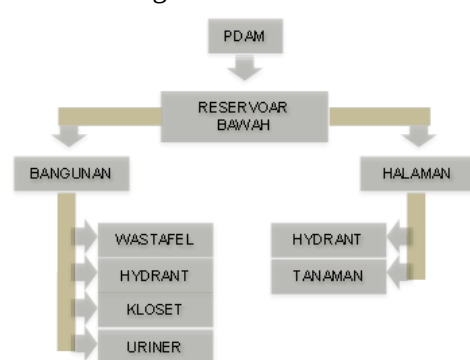
F. Konsep Utilitas

a. Instalasi Listrik



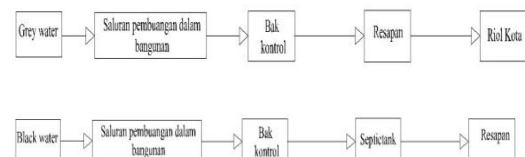
Gambar 3. Instalasi Listrik
Sumber : Analisis, 2019

b. Jaringan Air Bersih



Gambar 4. Jaringan Air Bersih
Sumber : Analisis, 2019

c. Jaringan Air Kotor



Gambar 5. Jaringan Air Kotor
Sumber : Analisis, 2019

d. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada bangunan terbagi atas dua jenis, yaitu :

1. Sistem pencahayaan alami

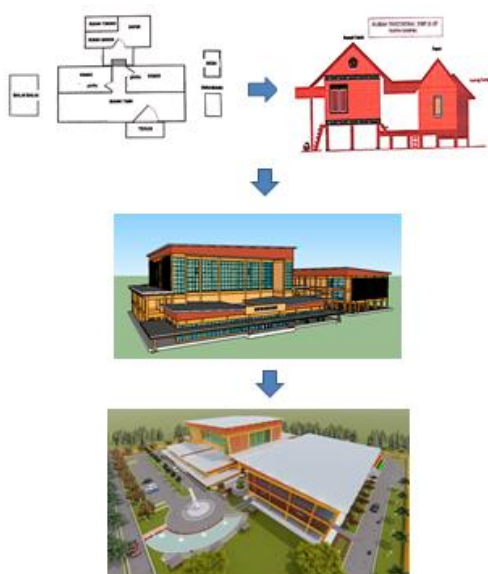
Sistem pencahayaan alami yang akan diterapkan adalah matahari (*Day light*). Sistem ini memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber cahaya.

2. Sistem pencahayaan buatan

Sistem pencahayaan buatan (*Artificial light*). Sistem ini memanfaatkan energi listrik sebagai tenaga sumber cahaya.

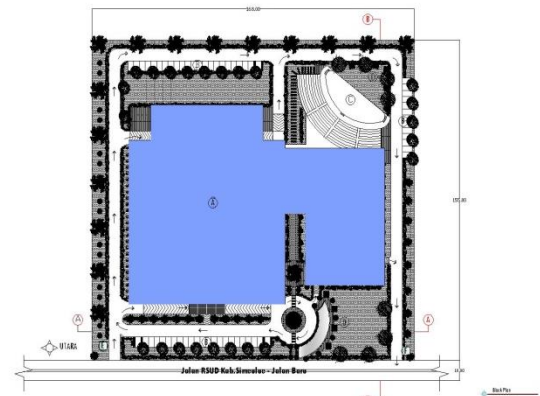
G. Konsep Bentuk

Konsep bentuk Pusat Seni Budaya Simeulue di Kota Sinabang ini adalah mengaplikasikan serta menampilkan ciri khas kebudayaan Simeulue, yaitu di ambil dari bentuk rumah adat tradisional Simeulue, denah dan tampak samping, serta menambahkan motif ke khas an Simeulue (mata-mata) pada fasad bangunan.



Gambar 7. Gubahan Massa
Sumber : Analisis, 2018

7. Hasil Perancangan



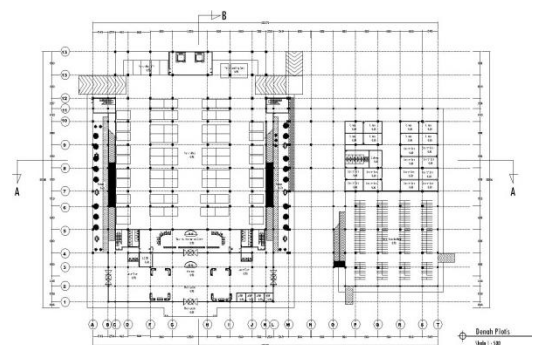
Gambar 8. Block Plan



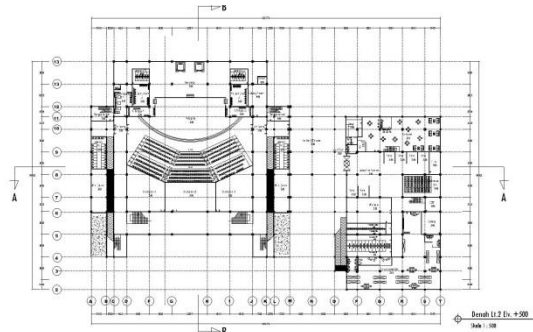
Gambar 9. Layout Plan



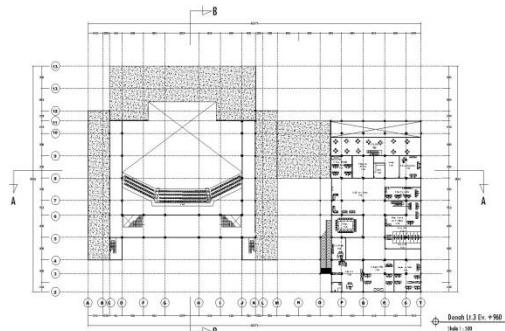
Gambar 10. Potongan Site



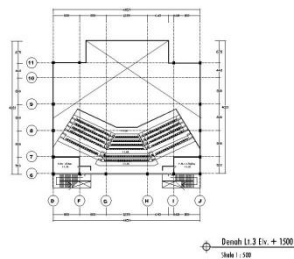
Gambar 11. Denah Lantai Pilotis



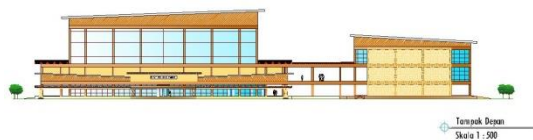
Gambar 12. Denah Lantai Elevasi +500



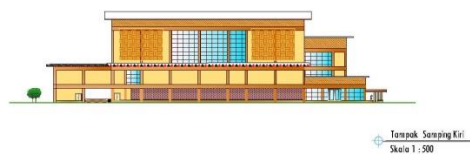
Gambar 13. Denah Lantai Elevasi +960



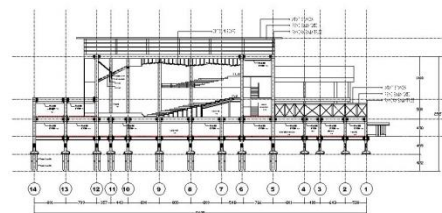
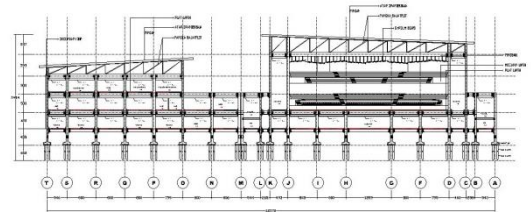
Gambar 14. Denah Lantai Elevasi +1500



Gambar 15. Tampak Depan dan Kanan



Gambar 16. Tampak Kanan dan Belakang



Gambar 17. Potongan A-A dan Potongan B-B



Gambar 18. Suasana Interior



Gambar 19. Suasana Eksterior



Gambar 20. Perspektif

8. Daftar Pustaka

- Karim, Abdul, 2018, *Makalah Seni dan Budaya Simeulue*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, Sinabang.
- Agus, Setiawan. 2006. *Gedung Pertunjukan, Auditorium, Plennary Hall, dan Theater*.
- Agur, Azharudin, 2013, *Makalah Meudrah, Nilai-nilai Atribut, Martabat, Kebesaran, dan Lambang Kehormatan Masyarakat Simeulue*, Sinabang.
- Jhanks, Charles, 1990, *language of Post-Modern Architecture*.
- Kertriasya, Jarnita. 2010. *Art-Center, Pusat Seni Di Surakarta*. Laporan Tugas Akhir S1 Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Sebelas Maret.
- KKBI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pengertian.
- Krier, Lion, 1971, *Neo-Vernakular, Definition*.